

BAB IV

BEBERAPA SEGI SIMBOLISME PADA UPACARA KUPATAN

A. Pengertian Simbolisme

Simbolisme berasal dari kata Simbol (Yunani=Simbolos) artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Didalam kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS. Poerwodarminto simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda : lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran atau berarti juga tanda pengenal yang tetap yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia.¹

Pengertian simbolisme dalam suatu upacara menurut Prof. Dr. Koencoroningrat pada bagian terakhir dari bukunya: Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan menyebutkan:

"Sistim upacara relegius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistim upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan, menyimpulkan, konsep-konsep yang terkandung dalam sistim kepercayaan. Sistim upacara merupakan wujud kelakuan atau Beafiroal mahifestation dari religi. Seluruh sistim upacara itu terdiri dari aneka ragam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadang-kala. Masing-masing upacara terdiri

¹Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Penerbit PT. Hanandita Yogyakarta, cet III, 1991, hal.10-11.

dari-kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, seperti misalnya; berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama-sama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi. Acara-acara dan tata urutan dari pada unsur-unsur tersebut adalah sudah tentu buatan manusia dahulu kala, dan merupakan ciptaan akal manusia. Apalagi peralatan dari upacara seperti misalnya gedung pemujaan; masjid, gereja, pagoda, puri dan sebagainya, patung-patung orang suci, patung-patung dewa, alat bunyi-bunyian untuk membuat musik suci; organ, genderang, gong seruling suci dan sebagainya, semuanya adalah hasil akal manusia, dan oleh karena itu merupakan bagian dari kebudayaan. Walaupun demikian upacara agama belum lengkap kalau tidak dihinggapikan dijiwai emosi keagamaan. Disinilah masuk komponen pertama ialah cahaya Tuhan yang membuat upacara itu suatu aktifitas yang keramat. 2

Jadi pengertian simbolisme atau hubungan antara simbol dan religi, dalam hal ini keyakinan bahwa manusia itu bergantung pada lainnya untuk mencapai keselamatan dan kemurahan melalui "Upacara kupatan" adalah simbol untuk:

- Mencari hubungan manusia dengan manusia lain, dengan makhluk halus lain atau dengan dewa / ... Tuhan.
- Melaksanakan dan melambangkan sistem kepercayaan yang bersifat keislaman, Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme.
- Mewujudkan aktifitas atau perilaku nyata dari sistem kepercayaan yang bersifat musiman dalam bentuk kombinasi: bersaji, berkorban (sodaqoh), berdo'a, dan ma-

kan bersama.

Pembahasan tentang beberapa segi simbolisme pada upacara kupatan mencakup; peralatan dari upacara kupatan, tempat dan waktu pelaksanaan serta segi seremonial- (tata cara) upacara kupatan.

B. Alat Upacara Kupatan

Secara umum alat upacara kupatan yang paling utama adalah makanan yang berwujud ketupat, yaitu anyaman daun kelapa muda yang berbentuk kubus (kotak) berisi beras putih dan dihidangkan bersama sayur tanpa daging.

Menurut masyarakat pendukungnya semula mempunyai arti simbolis kepanjangan dari kalimat "kupatan" atau "kulo ngaturaken kalepatan" artinya : saya menghaturkan segala kesalahan. maksudnya memohon maaf lahir batin atas segala kesalahan yang telah dilakukan terhadap sesama manusia agar dosanya terhapus seperti bayi baru dilahirkan. Maka dilambangkan atau disimbulkan dengan ketupat, jika dibelah akan keluar isinya yang berwarna putih bersih.³

Dalam kaitan ini seperti yang dikatakan oleh Bisri kepala dusun Blimbing mengatakan bahwa:

³Saroji, Pegawai PT. ICCI Blimbing, Wawancara, tgl 24 Januari 1994.

"Upacara kupatan itu sendiri sarana yang paling pokok adalah "Kupat" (ketupat) dan niat kita melaksanakan amalan (sodakoh). didalamnya terkandung makna tata susila batin yang mengarah kepada sifat budi luhur, dengan niat yang muda mengunjungungi yang lebih tua, sebaliknya yang tua memberi berkah kepada yang lebih muda karena manusia itu wadah (tempat) segala kesalahan, Itulah sebabnya untuk menghapus kesalahan terhadap sesama manusia diwujudkan dalam bentuk pemberian ketupat." 4

Biasanya masyarakat desa Blimbing, kecamatan Paciran, Kabupaten Ismongan, alat yang digunakan untuk melakukan upacara ini antara lain; ketupat luar, ketupat dalam, ambengan, ron opo-opo, sesaji jajanan pasar, media rakit tampah dan alat musik.

1. Ketupat luar, yaitu nama istilah ketupat yang digantung di pintu rumah penduduk biasanya berjumlah tiga buah-ketupat atau dua buah ketupat ditambah satu buah lepet (sejenis makanan yang terbuat dari ketan dengan kacang polo dan diberi bumbu lalu dibungkus dengan daun kelapa muda), adapun bentuknya adalah memanjang dan bujur sangkar.⁵
2. Ketupat dalam yaitu nama istilah ketupat yang diletakkan di atas meja makan untuk dimakan bersama keluarganya, dan biasanya disajikan lengkap dengan sayur lodeh tanpa daging, ketupat, lontong dan lepet.⁶

⁴Bisri, Kepala Dusun Grenjeng Blimbing, Wawancara, - tanggal, 24 Januari 1994.

⁵Muslimin, Pegawai TPI, Wawancara, tgl, 26-1-1994.

⁶Ibid.

3. Ambengan atau ketupat luar, yaitu nama istilah ketupat dengan sayur, pisang ayu, yang diletakkan dalam ron opa-opo.
4. Ron opo-opo adalah nama istilah bermacam-macam dedaunan yang digunakan sebagai alas dari ambengan dan sesaji jajan pasar.
5. Jajan pasar adalah istilah yang digunakan untuk bancaan diantaranya, grubi, gatot, cenil, saplak, gablok, katol, dan getuk.⁷
6. Media rakit miniatur perahu adalah nama istilah wadah untuk meletakkan ron opa-opo, sesaji jajan pasar dan ambengan, biasanya dibuat dari pelapah pisang atau batang bambu.
7. Tampah adalah nama tempat sesaji yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran. Biasanya sebagai tempat pelengkap sesaji jajan pasar.
8. Alat musik, yang umum diadakan adalah kesenian terbang an untuk mengiringi arak-arakan jalannya upacara, yaitu mengangkat sesaji yang dianggap keramat.⁸

C. Waktu dan Tempat Upacara Kupatan

1. Waktu upacara kupatan

⁷Suliyam, Ibu rumah tangga, wawancara, tanggal, 29 Januari 1994.

⁸H. As'ad, Tokoh masyarakat desa Blimbing, Wawancara tanggal, 29 Januari 1994.

Waktu upacara kupatan biasanya dilakukan 7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri, karena merupakan perwujudan rasa syukur setelah mengerjakan puasa satu bulan penuh dan disempurnakan dengan puasa sunah enam hari (bulan syawal). Sebagaimana dikatakan oleh Sundoyo tokoh masyarakat desa Blimbing sebagai berikut:

"Bahwa setelah masyarakat mengerjakan puasa romadlon satu bulan penuh, mereka menyempurnakan dengan puasa ysawal 6 hari, kemudian ditutup dengan upacara kupatan".⁹

Dan Sundoyo juga mengutarakan acuan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abi Aiyub Al-Anshari, bahwasanya Rosulullah Saw. telah bersabda: "Barang siapa shaum Romadlon kemudian ia iringkan-dia dengan (shaum) enam dari syauwal, adalah seperti shaum setahun".¹⁰

2. Tempat upacara kupatan

Biasanya tempat yang digunakan untuk melakukan upacara kupatan adalah tempat-tempat yang dahulu pernah digunakan oleh Raja atau orang bijak bestari (para filosof jawa kuno) dalam menimba ilmu secara natural, misalnya: sanggar, lereng gunung, pantai, gua, makam dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat.

Tempat tersebut di atas oleh masyarakat awam masih dianggap mempunyai nilai-nilai keramat sebagai petilasan atau bekas tempat raja atau bijak bestari

⁹ Sundoyo, Tokoh masyarakat, Wawancara, tgl. 30 Jan '94.

¹⁰ A. Hasan, Tarjamah Bulughul Maram, Cv. Diponegoro-Bandung, cet. XV, 1989, hal. 341.

yang telah menimba ilmu dengan berbagai cara misalnya duduk bersila.¹¹

Sanggar atau bangsal pangrangtuan adalah tempat yang berbentuk pendapa atau balai desa yang digunakan untuk mengawali upacara kupatan sebelum diadakan arak arakan menuju tempat berlabuhnyasesaji. Penentuan tempat semacam ini dimaksudkan agar dapat menampung lebih banyak pengunjung dan memudahkan pengunjung dari luar desa lokasi upacara. Adapun tempat yang digunakan upacara biasanya, antara lain:

- a. Sungai, yang biasanya didatangi masyarakat desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Mereka pergi ke bengawan Solo yaitu di Desa Pangehan Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang diadakan di tepi sungai.
- b. Lereng gunung, yang biasanya didatangi masyarakat desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, antara lain: gunung menjuluk di desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Lamongan dan gunung songgo dulang di Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
- c. Pantai, yang biasanya didatangi masyarakat desa Blimbing adalah pantai tajung kodok di desa menanjan Kecamatan Paciran, Pantai Utara Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

¹¹Sulkan, Modin Baru, Wawancara, tanggal, 30 Januari 1994.

d. Gua, yang biasanya didatangi masyarakat Blimbing adalah gua te tes (tes tes) di desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

e. Makam atau kuburan, biasanya yang digunakan upacara kupatan adalah makam Kalbakal dan makam Sremeng keduanya berada di desa Blimbing.¹²

Untuk mengetahui aktifitas peletakan sesaji di tempat keramat masyarakat desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL VII
AKTIVITAS PELETAKAN SESAJI DI TEMPAT KERAMAT

No.	Tempat Keramat	Aktif		Kadang-kadang		Tidak pernah	
		Frekwensi	Prosentase	Frekwensi	Prosent	Frekwen	Prosent
1	Sungai	17	34 %	9	18 %	24n	48 %
2	LerengGunung	20	40 %	16	32 %	14	28 %
3	Pantai	31	62 %	19	36 %	0	- %
4	Gua	14	28 %	24	48 %	12	24 %
5	Makam	30	60 %	11	22 %	9	18 %

Keterangan: -Jumlah total Frekwensi adalah 50(No.1s/d 5)

-Jumlah total Prosentase adalah 100(No.1 s/d 5)

¹²Kasdikin, Masyarakat desa Blimbing Wawancara, Tgl, 3 Februari 1994.

Dari tabel VII dapat diketahui bahwa masyarakat desa Blimbing yang cenderung mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat menunjukkan prosentase sangat tinggi yaitu: Prosentase = $\frac{34+40+62+28+60}{5} = 44,8\%$ rata-rata.

D. Segi Seremonial Pada Upacara Kupatan

Adapun tata tertib dan urutan jalannya upacara kupatan atau segi seremonialnya secara umum dilakukan oleh masyarakat desa Blimbing adalah sebagai berikut:

1. Beberapa orang membawa perlengkapan sesaji yang diikuti dibelakangnya oleh empat orang yang khusus membawa ambengan ketupat, kemudian menyusul dibelakangnya sejumlah pengikut upacara.
2. Rangkaian upacara ini diarak dari sanggar atau yang disebut bangsal pangrangtunan, disini diadakan tahlilan yang dipimpin oleh sesepuh desa.
3. Selesai tahlilan, arak-arakan segera menuju (labuh) ke tempat yang akan dipergunakan untuk acara Kupatan. Kemudian mereka berjalan perlahan-lahan sebagaimana formasi semula yang diiringi musik terbangun yang mengumandangkan sholawat Nabi.
4. Sesampai di tempat upacara para sesepuh desa Blimbing membuka ambeng dan sejumlah tatanan masakan ketupat lengkap dengan lauk-pauk (tanpa daging) untuk dihidang

kan kepada pengikut.

5. Dan sebelum ambeng dibagikan, tokoh masyarakat membuka kelangsungan upacara dengan berbagaimacam do'a. Dan setelah pembukaan selesai, ambeng dibagikan untuk dimakan bersama-sama, kemudian diakhiri dengan do'a-do'a yg intinya untuk membersihkan atau menghapus segala kesalahan yang telah dilakukan terhadap sesama makhluk Tuhan.¹³

Analisa makna berbagai simbol

1. Ketupat luar, didasari sebuah mitos yang berkembang di tengah-tengah tradisi masyarakat setempat, yang sangat kuat maknanya. Ada suatu kepercayaan bahwa ba'da syawal (7 hari setelah hari raya Idul Fitri sampai habisnya bulan Syawal) itu arwah para leluhur pulang menengok para keluarganya. Itulah sebabnya pada hari-hari itu banyak dijumpai rumah-rumah penduduk dihiasi ketupat yang digantung di tiap pintu.¹⁴
2. Ketupat dalam, merupakan lambang atau perwujudan rasa syukur kepada Dzat Yang Maha Tinggi karena telah selesai menahan lapar dan dahaga serta menahan hawa nafsu selama enam hari dibulan syawal. Tujuannya sebagai penebus kesalahan dalam melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Itulah sebabnya ketupat dalam dimakan bersama se

¹³H. As'ad, Opcit.

¹⁴Muslimin, Opcit.

luruh keluarga dimana sayurnya tanpa dibubuhi daging bermakna agar seluruh keluarga diberi kesabarab dalam menjalin kekerabatan.

3. Ambengan atau ketupat lengkap, konon berasal dari ungkapan jawa "Kulo Ngaturaken Kalepatan" yang berarti " Saya minta ma'af atas kesalahan". Ketupat dan sayur maknanya melambangkan hawa nafsu. Pisang Ayu melambangkan dari bayi suci yang baru lahir, artinya yang lebih muda sudah terhapus dosa-dosanya dengan meminta ma'af kepada yang lebih tua. Suruh Ayu yaitu yang bisa digunakan untuk kinang para orang tua, melambangkan dari orang tua yang suka mema'afkan.
4. Ron Opo-opo melambangkan bahwa manusia itu wadaf sifat tak berdaya lebih serta sering berbuat salah baik kepada sesama maupun kepada Yang Maha Kuasa, dalam istilah Jawa "ketidak berdayaan" ini dikarenakan menuruti "Sapto Margo" artinya tujuh kesenangan jasmani atau raga. Ketujuh keinginan raga ini antara lain: mata, telinga, hidung, mulut, perut, kemaluan dan kulit. Oleh sebab itu dalam ron opo-opo ini disajikan 7 macam jajan pasar.
5. Jajan pasar, melambangkan persaudaraan sesama manusia, karena manusia saling membutuhkan dengan sesamanya. Jajan pasar ini biasanya digunakan untuk selamatan weton (hari ulang tahun) atau makna dari hari ke tujuh.
6. Media rakit, melambangkan dari sebuah perahu atau kapal

maknanya kehidupan rumah tangga. Oleh sebab itu upacara kupatan ini disertai dengan aktifitas mengunjungi orang yang dituakan seperti; orang tua, mertua, paman, tokoh-masyarakat dan lain sebagainya.

7. Tampah bersama media rakit dan segala isinyatersebut - diatas terkandung makna tata susila yang mengarah ke-watak dan sifat budi luhur, maknanya yang muda mengunju ngi kepada yang lebih tua. Sebaliknya yang tua memberi berkah dan restu kepada yang muda dirsertai rasa tandas bahwa manusia itu tempat berlabuhnya segala kesalahan.¹⁵

Makna tempat

1. Sungai, dengan harapan agar tidak membawa bencana baik dimusim penghujan maupun dimusim kemarau.
2. Lereng gunung, maksudnya agar senantiasa ingat kearif-an para leluhur yang pernah menimba ilmu atau bertapa - di tempat-tempat tersebut. Konon dalam kepercayaan yang lebih tradisional ada anggapan bahwa pada waktu sepe-rti itu, arwah para penimba ilmu tersebut datang untuk memberikan ilmunya secara gaib.
3. Pantai, merupakan sumber utama kehidupan masyarakat ne-layan desa Blimbing, dan pemberian sesaji dalam suatu upacara kupatan di pantai bertujuan untuk memohon kepa-

¹⁵H. As'ad, Opcit.

da penguasa atau penjaga laut agar diberi keselamatan dan diberi hasil tangkapan ikan yang melimpah, serta dijauhkan dari segala macam bencana baik berupa angin barat (angin kencang) maupun air pasang.

4. Gua, ini merupakan jejak atau petilasan dari seorang-pemuda bernama "santri" yang berkendaraan dengan seekor gajah. Adapun tujuan meletakkan sesaji di goa tersebut agar masyarakat mendapatkan keturunan seperti pemuda itu yang dianggap bersih dan suci serta harum namanya karena sukamenolong penduduk yang mengalami kesulitan.
5. Makam, pemberian sesaji ditempat ini tujuannya agar arwah para nenek moyang yang mengawali adanya desa blimbing senantiasa memberikan perlindungan dan pengayoman kepada seluruh penduduk.¹⁶

¹⁶Kasdikin, Opcit.